TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KESETIAAN YANG TAK TERGOYAHKAN



B
213
AN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KESETIAAN YANG TAK TERGOYAHKAN

Diceritakan kembali oleh
Suryo Handono

00001633

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-746-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Kesetiaan Yang Tak Tergoyahkan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 899.213 HAN
No. Induk : 00716
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tahun 1993 dengan judul *Bandarsila* yang disusun oleh Lalu Gde Suparman dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Martin sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Raja Darum Marjum dan Mimpinya	1
2. Hari Persidangan	6
3. Kuda Sekarditya	16
4. Pertarungan Penentuan	29
5. Pelanggaran Adat	40
6. Keputusan Sidang	47
7. Berkumpul Kembali	55

1. RAJA DARUM MARJUM DAN MIMPINYA

Dahulu kala, entah berapa ribu tahun yang lalu, berdirilah sebuah kerajaan yang besar dan megah. Karena sudah sangat lama, letak kerajaan itu tidak diketahui lagi. Letak wilayahnya pun tidak lagi jelas peta buminya. Tidak ada lagi tanda atau bekas reruntuhan yang dapat dijadikan petunjuk. Semua tidak dapat ditelusuri lagi. Kerajaan itu kini tinggal menjadi cerita rakyat Indonesia, cerita yang diturunkan oleh nenek moyang pendahulu kita.

Bandarsela, begitulah orang menyebut nama kerajaan itu. Kerajaan yang besar dan megah itu juga mempunyai keindahan negeri yang sangat menarik hati. Jalan-jalan dan rumah-rumah penduduk tertata rapi dan bersih. Di sana-sini ditanami pohon dan bunga yang selalu bersemi. Sawah-sawah hijau membentang ditanami padi. Ladang-ladang menghampar tanaman ubi. Semua itu menambah keindahan negeri Bandarsela yang asri.

Saat itu Kerajaan Bandarsela diperintah oleh seorang raja yang arif bijaksana. Raja Darum Marjum namanya. Ia terkenal sebagai raja yang adil. Kepada siapa pun ia selalu bersikap sopan dan ramah. Selain itu, Raja Darum Marjum juga dikenal

sebagai raja yang sangat sakti. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kesaktiannya. Ia mempunyai ilmu kekebalan yang luar biasa. Segala jenis senjata perang tidak mampu melukai tubuhnya. Walaupun demikian, ia tidak menjadi sombong atau congkak. Ia justru semakin rendah hati dan suka menolong sesama manusia, terutama orang yang mengalami kesusahan.

Sudah cukup lama Raja Darum Marjum memerintahkan negeri Bandarsela. Selama pemerintahannya, ia sangat disegani oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Tidak sedikit kerajaan yang menyatakan tunduk kepada kerajaan Bandarsela. Semua itu tidak terjadi karena suatu peperangan atau pertumpuhan darah. Semua terjadi karena para raja yang tunduk itu merasa kagum dan salut atas kebijaksanaan Raja Darum Marjum dalam memerintah negerinya.

Dalam menjalankan pemerintahan di Bandarsela, Raja Darum Marjum dibantu oleh dua orang patih kembar. Jangga Biru dan Jangga Petak, begitulah nama kedua patih kembar itu. Keduanya mempunyai kesaktian luar biasa. Di samping itu, keduanya dapat terbang ke angkasa. Hal itu menjadikan Raja Darum Marjum semakin disegani, baik oleh lawan maupun kawan.

Sebagai raja yang sangat dermawan, Raja Darum Marjum dikaruniai seorang anak perempuan yang sangat cantik. Dewi Jumeneng Sari nama putri raja itu. Raja Darum Marjum sangat mencintai putrinya karena ia adalah putri satu-satunya, yang diharapkan dapat menggantikan kedudukannya sebagai raja Bandarsela kelak.

Tersebutlah, pada suatu hari, ketika baru saja tiba dari memeriksa keadaan pelosok negerinya, Raja Darum Marjum



Dalam tidurnya yang lelap, Raja Darum Marjum bermimpi melihat kuda berkepala raksasa dan bermata tiga, satu di dada.

merasa badannya sangat lelah. Seluruh tubuhnya terasa mau patah. Padahal, saat itu hari belumlah malam. Namun, kelopak mata Raja Darum Marjum seakan-akan ada yang membebani. Berat sekali rasanya bagi Raja Darum Marjum untuk membuka matanya. Rasa mengantuk telah menguasai dirinya. Sekali dua kali ia masih mampu mencoba untuk bertahan. Akan tetapi, rasa mengantuk itu terus saja datang berulang. Tidak lama kemudian, Raja Darum Marjum tidak mampu lagi bertahan atau mengubah keadaan. Ia lalu terlelap di pembaringannya.

Dalam tidurnya yang lelap itu, Raja Darum Marjum bermimpi. Tiba-tiba saja ia merasa seakan-akan berada di suatu tempat yang sepi. Di tempat yang sepi itu, ia melihat ada seekor kuda yang melintas di depannya. Diperhatikannya benar-benar kuda itu, ia terperanjat dan sangat heran. Ternyata kuda itu berkepala raksasa. Yang lebih mengherankan lagi, kuda itu bermata tiga. Salah satu matanya terletak di dada.

Semakin lama memperhatikannya, rasa heran sang Raja berubah menjadi terpesona. Raja Darum Marjum sangat kagum melihat keanehan kuda itu. Rasa hatinya mengatakan bahwa ia harus menangkap kuda aneh itu. Dengan hati-hati sekali Raja Darum Marjum lalu berusaha mendekatinya. Namun, begitu sudah dekat dan akan menangkap, kuda itu tiba-tiba saja meloncat dengan lincah. Ia menghindari tangkapan sang Raja. Setelah berada agak jauh, kuda itu berhenti lagi. Kuda itu seakan-akan menantikan langkah Raja Darum Marjum.

Semakin lama Raja Darum Marjum semakin penasaran. Ia semakin terdorong untuk menangkap kuda aneh itu. Dengan langkah yang hati-hati tetapi pasti, didekatinya kembali kuda

yang berdiri tenang, seolah menantikan sang pengejar. Begitu langkah Raja Darum Marjum sudah amat dekat, kuda itu meloncat berlari lagi. Keadaan seperti itu terjadi berulang kali. Hal itu tidak membuat Raja Darum Marjum putus asa. Ia terus saja mendekati dan terus mendekati. Hingga pada suatu saat Raja Darum Marjum berhasil mendekati dan sudah sangat dekat sekali. Dengan satu gerakan yang cekatan, ia menang- kap kuda yang dikejarnya. Namun, dengan gesit pula kuda itu melompat menghindari. Lompatan itu menyerat tubuh Raja Darum Marjum. Bahkan, lebih mengerikan lagi, tubuh Sang Raja terpelanting masuk ke jurang.

Saat merasakan tubuhnya melayang ke jurang itulah, tiba-tiba Raja Darum Marjum terjaga dari mimpinya. Ia ter-bangun dari tidurnya. Napasnya masih terdengar kembang kempis. Ia masih merasakan kengerian jatuh ke dalam jurang. Ia merasa seakan masih berada dalam dunia mimpinya.

Lama sekali Raja Darum Marjum duduk termangu-mangu. Pikirannya melayang ke dalam mimpinya. Ia berusaha meng-ingat-ingat kembali rangkaian kejadian yang dimimpi- kannya. Hatinya berkata- kata sendiri.

"Apakah kuda aneh itu benar-benar ada di dunia ini? Seandainya benar ada, aku akan berusaha memilikinya. Tetapi, di mana aku harus mencarinya? Hutan yang kulihat dalam mimpi terasa sangat asing bagiku."

Begitulah Raja Darum Marjum sangat terpengaruh oleh mimpinya. Ia menganggap itu suatu pertanda. Pertanda yang semakin menguatkan harapannya agar kuda itu benar ada. Pertanda yang mendorong niatnya untuk mencari dan memiliki kuda berkepala raksasa.

2. HARI PERSIDANGAN

Pagi telah menjelang. Di langit timur sinar merah memancar terang. Burung-burung mengepakkan sayap meninggalkan sarang. Mereka terbang dan melayang. Kutilang berdendang lagu riang, menyambut surya yang datang. Sekelompok binatang berlenggang di pematang, mencari rumput, mencari makan. Para petani pun tidak tinggal diam. Mereka melangkah menyambut fajar merekah, mengayun cangkul mengolah tanah. Semua bergairah menatap hari yang cerah.

Dalam kehangatan mentari pagi, kedua patih kembar Bandarsela melangkah meninggalkan rumah. Mereka pergi hendak berdatang sembah. Istana Bandarselalah yang menjadi arah langkah. Hari itu adalah hari persidangan negeri, hari pertemuan antara rakyat dan pemerintah. Tidak terceritakan lagi lama mereka di jalan. Kini, Jangga Biru dan Jangga Petak, kedua patih kembar itu, telah tiba di istana Bandarsela. Keduanya segera saja naik ke balairung, tempat persidangan dilaksanakan. Di tempat itu sudah banyak orang yang datang. Demang dan demung tidak ketinggalan, mereka justru datang lebih dahulu. Begitu juga para punggawa, mereka sudah duduk di ruang sidang lengkap dan senapati dan tumenggung.

Yang datang di persidangan semua duduk rapi berjajar. Bila diperhatikan, bagaikan deretan tulisan. Hanya satu yang mereka nantikan, kapan raja akan datang ke persidangan.

Hari bersidang sudah berangkat siang. Akan tetapi, tidak kunjung keluar juga raja yang mereka nantikan. Jangankan keluar, beritanya pun tidak jelas di persidangan. Yang hadir sudah mulai tidak sabar menantikan, kapan sidang akan dilaksanakan? Mereka hanya dapat bertanya-tanya saja, tanpa ada jawaban.

Dalam suasana keresahan yang makin mencekam, tiba-tiba Jangga Biru berkata kepada seorang pelayan kerajaan.

"Ketut Merik," ucap Jangga Biru memanggil seorang pelayan kerajaan.

"Hamba, Tuanku Patih," jawab Ketut Merik sambil menyembah kepada Jangga Biru.

"Masuklah ke istana! Lihatlah, mengapa Sang Raja belum keluar juga. Hari sudah siang. Cepatlah!" Jangga Biru memberi perintah kepada pelayan itu.

"Baiklah, Tuanku Patih, perintah Tuan akan hamba laksanakan," jawab Ketut Merik.

Ketut Merik kemudian bergegas meninggalkan ruang sidang, meninggalkan patihnya yang masih diliputi kegelisahan. Pelayan kerajaan itu lalu melangkah masuk ke istana Raja Darum Marjum. Namun, ia tidak berani langsung masuk ke kamar raja. Ia melihat ke sana kemari sambil berpikir, apa yang mesti dilakukan. Seakan mendapat angin segar, ia tersenyum gembira. Dilangkahkan kakinya mendekati Ki Lurah, yaitu orang yang dipercaya mengurusi keperluan rumah tangga raja. Ketut Merik lalu menyapa hormat kepada Ki Lurah dan bertanya kepadanya.

"Duh, Ki Lurah, maafkan hamba," ucap Ketut Merik agak ketakutan.

"Ada apa, Ketut Merik? Katakanlah, jangan takut," jawab Ki Lurah bijaksana.

"Ki Lurah, hamba hanyalah mengemban perintah dari Gusti Patih Jangga Biru. Beliau menyuruh hamba agar melihat keadaan Paduka Raja, mengapa sudah lama sekali dinantikan Paduka Raja belum juga kunjung keluar. Para petinggi sudah tidak sabar lagi menanti. Mereka sudah mulai resah. Mereka sudah terlalu lama menunggu Tuanku Raja datang ke persidangan," ucap Ketut Merik memaparkan keperluannya.

"O,... itu, Ketut. Begini, tadi Tuanku Raja baru saja berpesan kepadaku. Tuanku Raja akan segera datang ke persidangan. Saat ini beliau sedang berganti pakaian. Kalau begitu, segera kabarkan kepada Ki Patih agar sabar sebentar dan tidak perlu resah. Nah, pergilah!" Ki Lurah menjelaskan.

"Jika demikian, hamba mohon diri sekarang," sahut Ketut Merik berpamitan.

"Ya, ya, pergilah," balas Ki Lurah singkat.

Ketut Merik segera meninggalkan Ki Lurah. Ia segera pula melangkah meninggalkan istana raja. Bergegas-gegas ia kembali ke ruang persidangan dan menghadap Ki Patih Jangga Biru. Dilaporkannya segera keadaan Sang Raja berdasarkan keterangan Ki Lurah.

"Ampun Gusti Patih, Tuanku Raja sedang berganti pakaian. Beliau akan segera datang ke persidangan. Diharapkan Gusti Patih dan semua petinggi kerajaan bersabar sebentar," sembah Ketut Merik Kepada Ki Patih Jangga Biru.

"Baiklah kalau begitu. Kembalilah ke tempatmu," Jangga Biru menjawab singkat.

Ki Patih Jangga Biru segera memberitakan kepada yang hadir di persidangan perihal keadaan sang raja. Ia berkata agak keras untuk meredakan keresahan mereka.

"Saudara-saudara, para petinggi kerajaan Bandarsela, kabar gembira sudah kudapat. Kita tidak perlu resah dan gelisah. Hanya saja kita harus sabar sebentar. Paduka Raja akan segera keluar. Kini Beliau sedang berganti pakaian. Marilah kita sambut kedatangannya dengan senyum kegembiraan."

Setelah mendengar ucapan Ki Patih Jangga Biru, yang hadir dalam persidangan mulai tenang. Mereka tidak lagi gelisah. Bahkan, sedikit demi sedikit mereka mulai tersenyum dan tertawa gembira.

Sementara mereka yang hadir di persidangan mulai tenang dan tidak gelisah lagi, Raja Darum Marjum pun sudah bersiap-siap datang ke persidangan. Raja Darum Marjum telah selesai berganti pakaian. Ia telah mengenakan pakaian kebesaran seorang raja. Ki Lurah telah juga diberinya isyarat untuk mengikutinya.

Tidak lama kemudian, dengan diiringi Ki Lurah, Raja Darum Marjum melangkah ke persidangan. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan sampai duduk di singgasananya, ia tetap diam membisu. Hanya pandangan matanyalah yang mengitari seluruh sudut ruang persidangan itu. Hal itu menjadikan orang-orang yang hadir bertanya-tanya, apa yang terjadi pada diri raja? Namun, mereka hanya dapat bertanya dan bertanya saja. Tidak satu pun dari mereka yang dapat menjawabnya.

Cukup lama suasana diam mencekam itu terjadi. Raja Darum Marjum dan para yang hadir di persidangan sama-sama diam. Belum ada seorang pun yang memberanikan diri untuk membuka pembicaraan. Mereka ketakutan bila membuat. hati rajanya gusar dan marah besar. Semua hanya menunggu rajanya berbicara. Akan tetapi, walau lama dinanti, tidak ada kata yang terucap juga. Tiba-tiba kedua patih kembar itu berucap memecahkan suasana yang mencekam. Keduanya mengucapkan salam dan menyembah kepada Raja Darum Marjum.

"Sembah hamba pada Tuanku Raja yang mulia, semoga kesejahteraan dan kebahagiaan menyertai Paduka," sembah kedua patih kembar itu bersamaan.

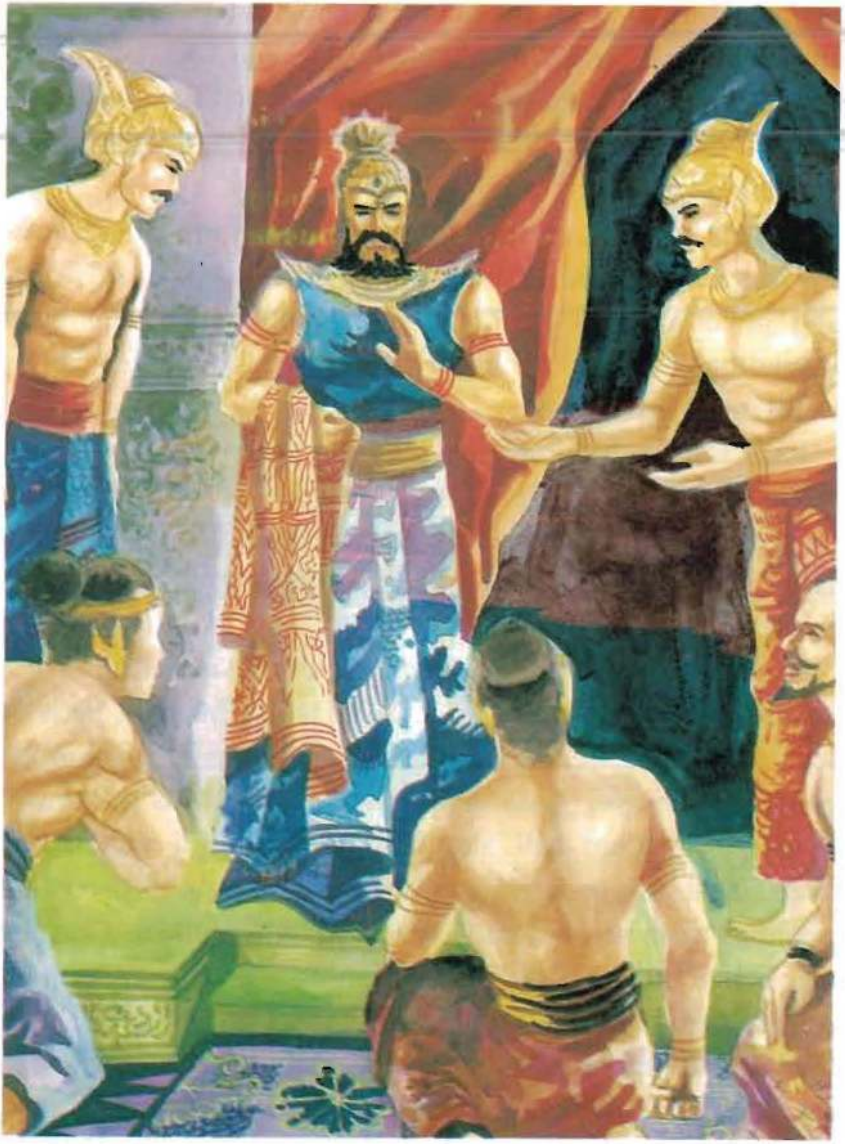
"Sembah hamba padamu, Tuanku Raja," sambung yang hadir di persidangan itu mengikuti kedua patih kembar. Mereka mengucapkan salam secara bersamaan. Bila didengarkan dari kejauhan, sembah itu bagaikan sebuah paduan suara.

"Kuterima sembah kalian, Saudara-saudaraku. Kebahagiaan dan kesejahteraan semoga bersamamu juga," sahut Raja Darum Marjum menjawab salam mereka.

"Ampunkan hamba, Tuanku Raja, ampunkan hamba bila berani bertindak gegabah atau lancang. Hamba telah lama menanti Tuanku di persidangan, tetapi Tuanku Raja lama tidak datang-datang. Jika Tuanku berkenan, adakah sesuatu yang mengganggu hati dan pikiran Tuanku. Bersabdalah kepada hamba, barangkali hamba dapat membantu memecahkannya," Ki Patih Jangga Biru memberanikan diri bertanya tentang keadaan Sang Raja.

"Ki Patih dan Saudaraku semuanya, saat ini pikiranku memang sedang dalam keadaan bingung, benar-benar

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



"Kuterima sembah kalian, Saudara-saudaraku. Kebahagiaan dan kesejahteraan semoga bersamamu juga," sahut Raja Darum Marjum menjawab salam mereka.

bingung. Itulah yang membuatku lama tidak keluar, yang membuat kalian resah menantikan. Maafkanlah aku," jawab Raja Darum Marjum pelan. Setelah itu, ia kembali diam. Matanya memandang tajam ke depan. Entah apa yang sedang dipandangnya.

"Sekali lagi ampunkan hamba, Tuanku Raja. Bila Tuanku Raja tidak keberatan, katakanlah kepada kami masalah apa yang membuat Tuanku kebingungan, mungkin kami dapat menyumbang saran," Ki Patih Jangga Biru kembali bertanya sambil menyembah.

Raja Darum Marjum mengalihkan pandangannya kepada patihnya yang bertanya. Tampaknya ia masih ragu untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Namun, sesaat kemudian, Raja Darum Marjum tersenyum dan berkata kepada sidang kerajaan.

"Baiklah, rasa-rasanya memang aku tidak mungkin memecahkan tanpa bantuan kalian," Raja Darum Marjum berhenti bicara sebentar. Sesaat kemudian ia kembali melanjutkan ucapannya dengan nada dan irama yang halus menawan, "Begini, ... malam tadi aku bermimpi. Mimpi itulah yang sampai saat ini mengganggu pikiranku. Barangkali, kalian juga tidak akan percaya pada apa yang kumimpikan. Mungkin juga kalian tidak akan dapat membayangkan," ia kembali berhenti berbicara sambil mengingat-ingat mimpinya. "Dalam mimpiku aku seakan-akan berada di suatu tempat yang sangat sepi. Tiba-tiba ada seekor kuda yang melintas di depanku, ya, hanya seekor kuda. Tetapi, kuda itu sungguh-sungguh aneh. Kuda itu berkepala raksasa dan bermata tiga. Satu lagi matanya berada di dada kuda itu."

"Berkepala raksasa dan bermata tiga, kuda apa itu?" sahut semua yang hadir di persidangan hampir bersamaan. Mereka bertanya-tanya dan mencoba membayangkan kuda itu.

"Ya, benar, kuda berkepala raksasa dan bermata tiga. Dalam mimpi itu, aku terus mengejarnya. Namun, begitu aku berhasil mendekat, kuda itu selalu saja melompat menghindar. Sampai suatu ketika aku berhasil memegangnya, tetapi dia melompat lagi, bahkan badanku terseret dan terpelanting masuk jurang. Pertanda apakah impianku ini? Di samping itu, apakah kuda itu benar-benar ada? Kalau ada di mana? Aku ingin mendapatkan kuda aneh itu," lanjut Sang Raja.

Ampun, Tuanku Raja, menurut hamba memang sebuah mimpi belum tentu menjadi kenyataan. Walaupun demikian, tidak ada jeleknya jika kita mencoba mencarinya," usul Jangga Petak yang sejak tadi diam saja.

"Benar juga pendapatmu, Ki Patih Jangga Petak. Tetapi, ke mana kita akan mencarinya?" Raja Darum Marjum kembali bertanya.

"Hamba dan Kakang Jangga Biru akan mencoba mengitari jagad ini lewat udara. Hamba berdua akan melihat dari angkasa, mudah-mudahan hamba dapat menemukannya," jawab Jangga Petak.

"Benar, Tuanku Raja, apa yang dikatakan Jangga Petak benat. Siapa tahu kami dapat menemukan kuda yang Tuanku mimpikan," sahut Ki Patih Jangga Biru meyakinkan Sang Raja.

"Kalau itu pendapat kalian, dan kalian sudah yakin, aku minta kepada kalian untuk segera mencari kuda aneh itu," ucap sang Raja kepada kedua patih kembarnya, sekaligus memberikan perintah pencarian kuda itu.

Kedua patih kembar lalu menyampaikan sembah bersama, "Bila demikian yang Tuanku Raja kehendaki, hamba mohon diri. Hamba berdua akan segera pergi mencari kuda yang Tuanku Raja mimpikan, yaitu kuda berkepala raksasa dan bermata tiga."

"Baiklah, pergilah kalian berdua. Akan tetapi, ingat pesanku! Jika kalian menemukannya, mintalah baik-baik kepada pemiliknya. Jangan sekali-kali menggunakan tipuan atau paksaan. Hal itu akan menghebohkan banyak orang dan banyak negara. Kalian adalah patih seorang raja yang dikenal baik. Oleh karena itu, bertindaklah yang baik," pesan Raja Darum Marjum kepada kedua patih kembarnya.

"Pesan Tuanku Raja akan selalu hamba junjung. Percayakan tugas ini kepada hamba berdua. Hamba merasa akan berhasil membawa kuda impian itu untuk Tuanku Raja," ucap kedua patih kembar itu bersama-sama.

"Ya, aku percayakan tugas ini kepada kalian. Aku juga yakin kalian akan berhasil mendapatkan kuda itu," jawab Sang Raja.

"Terima kasih atas kepercayaan Tuanku Raja. Sekarang hamba mohon pamit," jawab kedua patih.

"Berangkatlah! Berhati-hatilah dan waspadalah selalu," jawab Raja Darum Marjum melepas kedua patih kembarnya.

Jangga Biru dan Jangga Petak, kedua patih kembar itu, lalu melesat terbang meninggalkan ruang persidangan. Mereka menyeruak melayang ke angkasa luas. Hanya beberapa saat saja mereka sudah berbaur dengan mega mendung di langit tinggi. Lama kelamaan mereka telah menghilang dari pandangan orang di balai persidangan.

Sepeninggal Jangga Biru dan Jangga Petak, Raja Darum Marjum barulah memulai persidangan negerinya. Tidak banyak masalah yang mereka bicarakan. Pikiran Raja Darum Marjum masih tertuju pada kuda yang dimimpikannya. Hatinya masih terbelenggu oleh keanehan kuda berkepala raksasa. Hal itu mengakibatkan pembicaraan dalam sidang itu tidak pernah selesai atau selalu mengambang. Oleh karena itu, Raja Darum Marjum cepat-cepat membubarkan persidangan. Ia pun segera kembali ke istananya.

3. KUDA SEKARDITYA

Tersebutlah sebuah kerajaan yang tidak kalah megah dan indahnya dibandingkan dengan Bandarsela. Letaknya cukup jauh dari Bandarsela. Kerajaan Makah namanya. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang sakti dan bijaksana. Ia tidak saja terkenal sebagai raja yang pemberani, tetapi juga terkenal selalu menang dalam setiap pertempuran. Jayeng Rana, begitulah nama raja Makah yang sakti itu.

Pada saat itu Raja Jayeng Rana sedang mengadakan pertemuan dengan para petinggi kerajaan Makah. Tidak satu pun petinggi kerajaan yang tidak hadir dalam pertemuan itu. Mereka berkumpul di balai pertemuan negeri Makah. Dalam pertemuan itu Jayeng Rana mengutarakan maksud dan keinginannya kepada para petinggi negeri Makah.

"Para petinggi negeri Makah yang kucintai," Jayeng Rana mengawali pembicaraan pada pertemuan itu. "Sengaja kalian kukumpulkan di tempat ini pada hari ini. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepada kalian. Sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan kerajaan yang kita cintai. Bukan maksudku akan meninggalkan kewajibanku sebagai raja negeri ini. Aku hanya ingin menenteramkan hati dan pikiranku sebentar. Aku akan bertapa."

"Bertapa?" sahut para petinggi kerajaan Makah hampir serentak.

"Ya, benar, aku akan bertapa ke Bukit Jarum. Pelaksanaan pemerintahan selama aku bertapa akan kuserahkan kepada Ki Gurit Wesi," ucap Jayeng Rana mantap.

"Ampun, Baginda, akan mampukah hamba menjalankan pemerintahan, walau hanya sebentar," ucap Ki Gurit Wesi setengah terkejut menerima tugas dari rajanya.

"Ada apa, Ki Gurit Wesi? Apakah masih ragu?" tanya Raja Jayeng Rana menanggapi keterkejutan Ki Gurit Wesi.

"Benar, Baginda, hamba meragukan kemampuan diri hamba dalam menjalankan pemerintahan," jawab Ki Gurit Wesi.

"Keraguan itu tidak perlu ada dalam diri petinggi negeri. Semua orang tidak akan tahu kemampuan dirinya tanpa pernah mencobanya. Di samping itu, keraguan hanyalah akan menimbulkan kegagalan. Janganlah ragu dalam melakukan sesuatu. Terimalah tugas ini sebagai batu ujian untuk melihat kemampuanmu. Bagaimana Ki Gurit?" Raja Jayeng Rana mencoba meyakinkan Ki Gurit Wesi.

"Baiklah, Baginda. Jika baginda sudah yakin menugasi hamba, hamba pun akan berusaha semampu hamba," jawab Ki Gurit Wesi.

"Nah, begitulah seharusnya, Ki Gurit. Jadi, kini aku akan tenang dalam bertapa. Oh, ya, selain itu, Ki Gurit, asuhlah cucuku, Badi Alam. Dia masih muda, belum dapat mengendalikan dirinya. Arahkanlah dia dalam setiap tindakannya."

"Baginda, tugas yang Tuanku bebankan pada hamba memang cukup berat, tapi tetap hamba junjung."

"Itulah yang kuharap. Hatiku yakin tidak salah memilihmu," ucap Raja Jayeng Rana sambil tersenyum lega.

"Terima kasih atas kepercayaan Baginda," sembah Ki Gurit Wesi.

"Pagi besok aku akan berangkat ke Bukit Jarum. Untuk itu, mulai saat ini Ki Gurit harus melaksanakan tugas itu. Jangan kecewakan rakyat Makah."

Setelah cukup berpesan kepada Ki Gurit Wesi dan juga kepada para petinggi kerajaan Makah, Jayeng Rana lalu mengakhiri pertemuan itu. Ia sudah merasa tenang karena sudah ada petinggi yang dipercayai memegang pemerintahan sementara. Hatinya sudah tidak ragu meninggalkan kerajaan; meninggalkan tugasnya sebagai raja.

Hari telah berganti, siang berganti malam, malam pun berganti pagi lagi. Saat itu sang fajar telah menyingsing. Matahari telah mengintip di ufuk timur. Burung-burung pun sudah bersuara riuh. Orang-orang sudah tidak ada lagi yang tidur. Mereka sudah bangun dari mimpinya. Mereka telah mulai sibuk dengan pekerjaan masing- masing.

Seperti halnya dengan yang lain, pagi itu Raja Jayeng Rana sudah bangun dari tidurnya. Segera ia mandi, keramas, dan membersihkan diri. Kemudian, dipilihnya pakaian yang sesuai untuk bertapa, yaitu busana ksatria. Dipilihnya pakaian yang serba hitam. Ia pun segera mengenakan pakaian itu dan bersiap-siap berangkat ke pertapaan.

Setelah merasa cukup persiapannya, Raja Jayeng Rana lalu keluar. Ia menuju ke balai pertemuan negeri Makah. Para petinggi kerajaan sudah menanti di tempat itu. Demikian juga Ki Gurit Wesi dan Badi Alam, keduanya juga sudah lama

duduk menanti di balai pertemuan. Raja Jayeng Rana lalu mengajak mereka berbincang-bincang. Entah apa yang diperbincangkan, mereka tampak asyik dan akrab.

Cukup lama Raja Jayeng Rana mengajak para petinggi negeri itu berbincang. Satu per satu disalaminya sambil memesankan sesuatu secara pribadi. Setelah semua disalaminya, Raja Jayeng Rana lalu berpamitan kepada para petinggi negeri Makah. Kemudian, dengan langkah yang pasti dan mantap, Raja Jayeng Rana menuju ke pertapaan di Bukit Jarum.

Sepeninggal Raja Jayeng Rana, Ki Gurit Wesi melanjutkan perbincangan dengan Badi Alam. Ki Gurit berusaha menghibur anak asuhnya itu. Ia tidak mau Badi Alam merasa kecewa ditinggal bertapa oleh kakeknya. Segala upaya dilakukannya agar Badi Alam tetap merasa bahagia.

"Tuanku Badi Alam, mari kita menghibur diri dan bersenang- senang," ajak Ki Gurit Wesi halus.

"Ya, Paman, tetapi ... ke mana?" ucap Badi Alam balik bertanya.

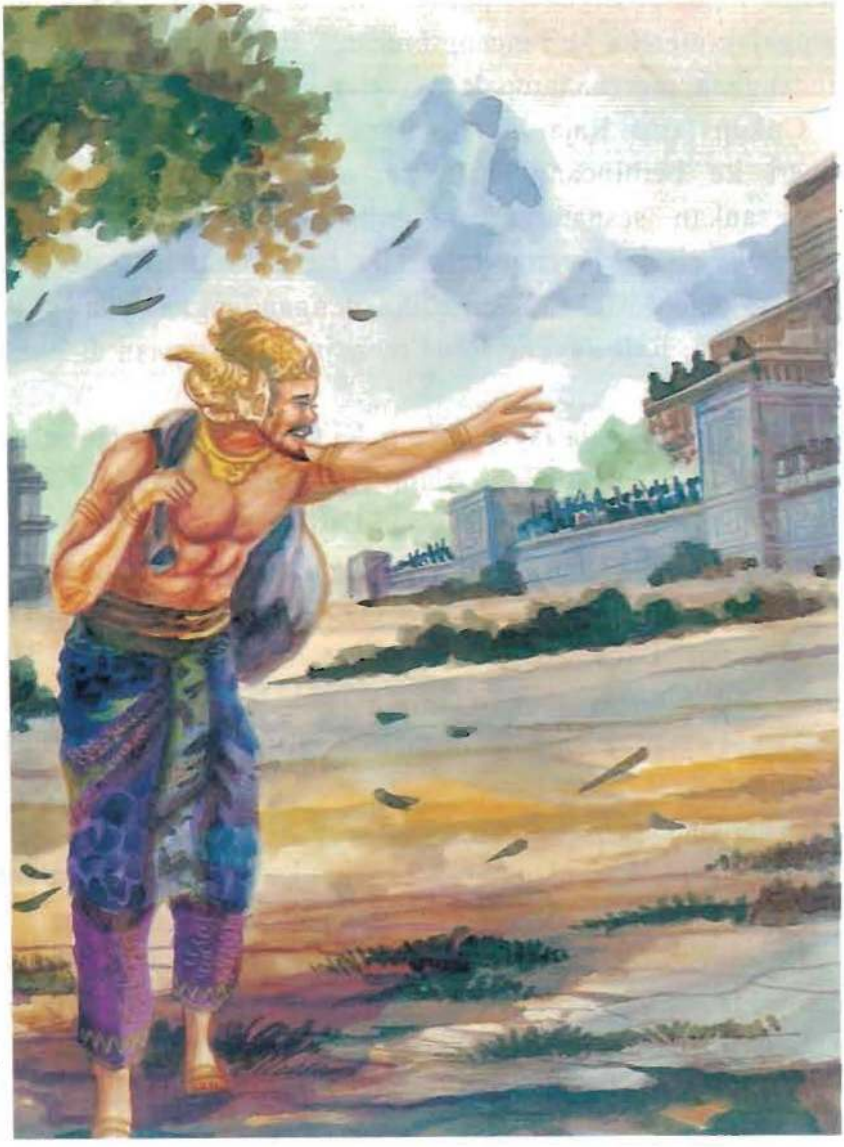
"Tuanku suka berburu, bukan?"

"Berburu? Ya, aku sangat menyukainya," jawab Badi Alam senang.

Ki Gurit Wesi merasa bahagia melihat anak asuhnya senang. Ia berpikir sebentar, lalu melanjutkan pembicaraannya tentang perburuan.

"Bagaimana kalau pagi besok kita berburu ke hutan Larangan?" usul Ki Gurit.

"Ke Hutan Larangan? Binatang buruan apa yang ada di sana?" tanya Badi Alam.



Raja Jayeng Rana menyalami mereka satu per satu dan berpamitan kepada para petinggi negeri Makah.

"Banyak, Tuanku, di hutan itu banyak rusa dan kijang. Tuanku pasti akan suka," Ki Gurit Wesi berusaha meyakinkan Badi Alam.

"Benarkah itu, Paman?" tanya Badi Alam masih kurang yakin.

"Mana paman berani berbohong kepada Tuanku," jawab Ki Gurit Wesi.

"Baiklah, kalau begitu sekarang kita berangkat," Badi Alam tidak sabar lagi.

"Jangan, Tuan, kita harus mempersiapkan peralatan dan perbekalan. Jika kita berangkat sekarang, berarti kita berangkat tanpa persiapan. Sabarlah Tuanku, kita berangkat pagi besok. Setuju?"

"Baik, Paman, aku setuju."

Ki Gurit Wesi sangat senang melihat senyum kegembiraan Badi Alam. Ia merasa bahwa salah satu tugas yang dipikulnya telah dapat dilakukan. Ia pun kini dapat tersenyum lega. Cepat-cepat dipanggilnya beberapa orang pengawal. Diperintahkannya kepada para pengawal itu agar mempersiapkan peralatan dan perbekalan. Diperintahkannya juga untuk mengikuti perburuan bersama Badi Alam.

"Pengawal, pagi besok kalian ikut berburu! Siapkan peralatan dan perbekalan yang cukup! Jangan lupa persiapkan kuda Tuanku Badi Alam."

Tanpa harus diulang lagi, para pengawal itu sudah memahami perintah yang diterimanya. Mereka segera mohon diri dan bergegas menyiapkan peralatan berburu. Setelah peralatan berburu lengkap, mereka lalu memeriksa kuda tunggangan Badi Alam, yaitu kuda Sekarditya. Barulah

setelah itu, mereka sibuk menyiapkan perbekalan dalam perjalanan.

Saat yang dinantikan pun kini tibalah. Pagi yang ditentukan telah menjelang. Badi Alam dan Ki Gurit Wesi sudah siap. Kuda dan anjing pemburu telah menanti di halaman. Binatang-binatang itu pun seakan tahu tugas yang harus diembannya. Lebih-lebih para pengawal, mereka telah siap membawa jerat, panah, dan perbekalan.

Setelah memeriksa persiapan yang dilakukan para pengawal, Badi Alam dan Ki Gurit Wesi mengajak mereka berangkat. Keduanya segera melompat ke punggung kuda tunggangannya. Ki Gurit menaiki kuda si Hitam, sedangkan Badi Alam menunggangi Sekarditya. Mereka berangkat beriringan bagai barisan yang berangkat perang. Masing-masing menyandang peralatan berburu andalannya.

Tanpa menemui halangan satu pun, mereka telah melangkah ke Hutan Larangan. Sampai di tepi hutan, mereka tidak berhenti sedetik pun, mereka terus menerobos masuk ke dalam hutan, menyibak rerimbunan pohon yang tumbuh liar. Duri-duri yang menghalangi tidak mereka rasakan lagi. Hanya satu yang terlintas dalam benak mereka, berburu rusa dan kijang.

Tatkala mereka menginjakkan kaki di tengah hutan, anjing-anjing yang dibawanya mulai menyalak-nyalak. Binatang pemburu itu lalu melesat mengejar kijang. Sambil berlari anjing-anjing itu terus saja menyalak memberi tanda. Dengan sigap para pengawal segera memasang jerat. Sementara itu Badi Alam dan Ki Gurit Wesi mengejar dan mengikuti anjing-anjing pelacaknya. Keduanya masih tetap

tegar di atas kudanya. Dihalaunya binatang-binatang buruan itu ke arah jerat yang dipasang para pengawalnya.

Hari sudah teramat siang. Sudah banyak binatang buruan yang terjerat. Akan tetapi, kesenangan berburu membuat mereka tidak pernah puas. Mereka terus saja menerobos ke sana kemari dan terus mencari-cari. Mereka tampak tidak merasakan kelelahan, kehausan, ataupun kelaparan.

Sementara Badi Alam dan Ki Gurit Wesi asyik berburu, dua patih kembar dari Bandarsela pun asik memperhatikan dari angkasa. Jangga Biru dan Jangga Petak menaruh kecurigaan terhadap kuda yang ditunggangi Badi Alam. Kedua patih kembar itu lalu melayang turun. Mereka ingin melihat lebih dekat lagi. Mereka melihat ada sinar yang memancar pada tubuh kuda Sekarditya yang ditunggangi Badi Alam. Mereka lebih terkejut lagi ketika melihat kepala kuda itu.

"Mungkin kuda inilah yang dimimpikan oleh Raja Darum Marjum," ucap Jangga Biru setelah memperhatikan kuda itu dengan teliti.

"Benar, Kakang, kupikir kuda inilah yang dikehendaki raja kita," jawab Jangga Petak.

"Ya, ya, aku semakin yakin sekarang, kuda inilah yang dimaksudkan," ucap Jangga Biru lagi.

"Sekarang bagaimana? Langsung kita minta saja?"

"Mana mungkin diberikan, yang terjadi pasti peperangan. Berarti kita menggunakan paksaan, salah lagi kita nanti," ucap Jangga Biru.

Kedua patih kembar itu terdiam sejenak. Mereka sama-sama berpikir, apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan kuda itu. Keduanya merenung, tetapi pandangan

matanya tetap tertuju pada kuda Sekarditya. Tiba-tiba Ki Jangga Petak berkata setengah berteriak karena kegirangan mendapat akal.

"Kakang, aku ada akal sekarang. Bagaimana kalau kita mengambilnya dengan cara yang halus, tidak terjadi peperangan."

"Benar juga pendapatmu itu," Ki Jangga Biru berhenti bicara sambil berpikir. "Kalau begitu, ubahlah dirimu menjadi rusa yang berbulu keemasan. Pancinglah agar penunggang kuda itu mengejarmu dan terpisah dari kelompoknya," usul Ki Jangga Biru kemudian.

Ki Jangga Petak menyetujui usul Ki Jangga Biru itu. Ia lalu membaca mantera pengubah wujud. Tidak lama kemudian, ia sudah berubah menjadi seekor rusa berbulu keemasan. Rusa jadi-jadian Jangga Petak itu lalu menyusup ke hutan belantara. Beberapa saat kemudian, rusa jadi-jadian itu sudah melintas di depan Badi Alam.

Badi Alam yang sudah cukup lama menantikan binatang buruan dapat melihat dengan jelas rusa berbulu keemasan itu. Cepat-cepat dipacunya kuda Sekarditya untuk mengejar rusa emas itu. Ke mana pun rusa itu berlari, Badi Alam selalu mengejarnya. Demikian pula ketika rusa emas itu masuk ke hutan yang lebih dalam, Badi Alam terus saja mengejar dan mengejar. Tanpa disadarinya bahwa ia telah terpisah jauh dari kelompoknya. Namun, hal itu tidak membuatnya menjadi risau. Yang terpenting baginya adalah mendapatkan rusa emas itu.

Lama dikejar-kejar, tiba-tiba rusa itu menghilang dari pandangan Badi Alam. Ia mencari-cari ke sana kemari, tetapi tidak dilihatnya juga. Namun, Badi Alam tidak putus asa.

Disibaknya rerimbunan hutan yang menghalanginya. Dimasukinya gua-gua yang mungkin dijadikan persembunyian rusa. Akan tetapi, hasilnya tetap nihil. Ia tidak menemukan rusa buruannya.

Sementara Badi Alam masih kebingungan mencari rusa emas, Ki Jangga Petak telah mengubah dirinya kembali ke ujud manusia biasa. Ia lalu terbang mengudara. Secepat kilat ia melayang ke arah Ki Jangga Biru. Dilaporkannya keadaan yang telah terjadi kepada saudara kembarnya itu.

"Kakang, dia telah terpisah jauh dari kelompoknya. Sekarang apa lagi yang harus kita lakukan?" kata Ki Jangga Petak kepada Ki Jangga Biru.

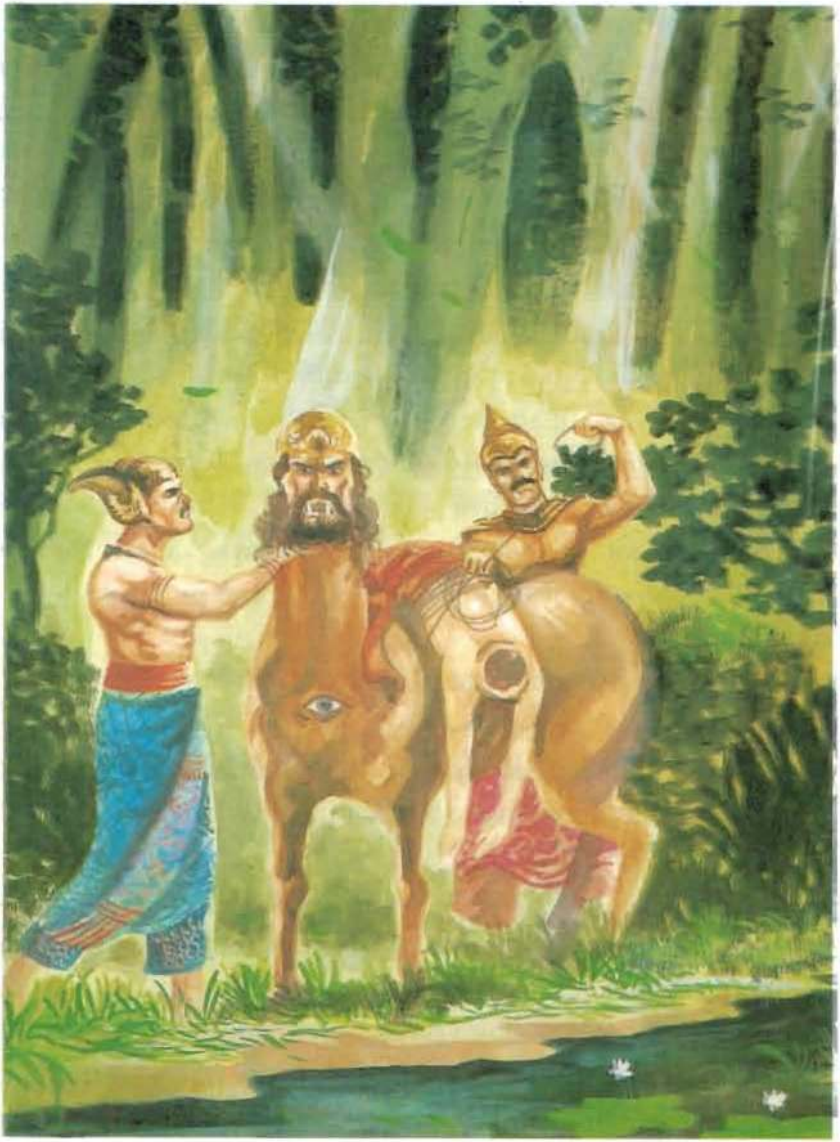
"Sekarang kita harus membuatnya tidak sadar. Dengan begitu kita dapat leluasa membawa kuda dan penunggangnya ke Bandarsela."

"Bagaimana kita dapat meracuninya? Bukankah kita harus dekat dengan dia?" tanya Ki Jangga Petak.

"Ah, itu gampang. Kita ubah diri kita menjadi wanita cantik, lalu kita beri dia minuman beracun bius. Mudah 'kan?"

"Benar Kakang," jawab Ki Jangga Petak singkat.

Ki Jangga Biru dan Ki Jangga Petak lalu membaca mantera pengubah wujud. Hanya sekedip mata kedua patih kembar itu telah berubah menjadi dua orang wanita cantik. Keduanya mengenakan gaun putih bersih dengan rambut yang tergerai di bahunya. Keduanya telah menjadi wanita jelita yang menarik hati. Dengan wujud seperti itu, mereka lalu turun ke tengah hutan belantara. Mereka duduk beristirahat di bawah pohon yang besar dan rindang. Mereka menantikan Badi Alam dan kudanya. Itulah yang diburunya.



Ki Jangga Biru dan Ki Jangga Petak mengikat tubuh Badi Alam yang tidak berdaya itu di punggung kuda Sekarditya. Kedua patih kembar itu lalu membawanya ke Bandarsela.

Sementara Ki Jangga Biru dan Ki Jangga Petak yang telah berwujud wanita itu menanti, Badi Alam sendiri masih sibuk mencari-cari rusa berbulu keemasan yang hilang dari pandangannya. Ditelusurinya jalan setapak di dalam hutan itu. Tanpa disadarinya dia telah melangkah menuju arah tempat kedua wanita jadian itu. Hatinya sangat terkejut melihat ada wanita yang tinggal di dalam hutan. Badi Alam lalu mendekati dua wanita itu dan menyapanya.

"Permisi," sapanya halus.

"Silakan, Tuan. Barangkali ada yang dapat kami bantu?" jawab salah seorang wanita jadian itu.

"Bolehkah saya ikut menumpang istirahat bersama kalian?" ucap Badi Alam lagi.

"Dengan senang hati, Tuan. Mari silakan." Jawab seorang wanita jadian itu.

Yang satunya lagi kemudian menanyakan sesuatu. "Maaf, Tuan. Tuan ini dari mana dan mau ke mana, mengapa melewati hutan sendirian saja."

"Saya Badi Alam dari negeri Makah. Saya sedang berburu rusa berbulu keemasan, tetapi hilang dari kejaran saya. Saya mencarinya ke sana-kemari. Tiba-tiba saya heran melihat Anda berdua, dua wanita di dalam hutan. Apakah tidak takut kalau ada binatang buas?" tanya Badi Alam keheranan.

"Takut? Tuan, di tempat inilah hidup kami, mengapa mesti takut," jawab salah seorang wanita jadian itu.

"Oh, ya, Tuan, tampaknya Tuan sangat lelah dan kehausan. Tunggulah sebentar, saya akan mengambilkan minuman untuk Tuan," ucap yang seorang lagi.

"Terima kasih atas kebaikan Anda berdua," ucap Badi Alam.

"Ah, hanya sekadar air, Tuan. Kita 'kan wajib tolong-menolong antarsesama?" jawabnya.

Tidak lama kemudian seorang wanita jadian telah datang membawa secangkir air minum. Diulurkannya minuman itu kepada Badi Alam. Tanpa rasa curiga sedikit pun, Badi Alam menerima cangkir itu dan segera menenggak minuman yang ada di dalamnya. Badi Alam tidak menyangka sama sekali bahwa minuman itu telah diberi racun. Karena racun itulah, tidak begitu lama kemudian Badi Alam jatuh pingsan. Ia jatuh terkapar di tanah. Ia tidak tahu lagi apa yang terjadi pada dirinya.

Melihat Badi Alam telah pingsan, Ki Jangga Biru dan Ki Jangga Petak lalu mengubah kembali dirinya. Kedua patih kembar itu segera mengangkat Badi Alam. Tubuh yang pingsan tak berdaya itu lalu diikatnya di punggung kuda Sekarditya. Semula Sekarditya hendak melonjak dan mengamuk. Akan tetapi, begitu kena ajian pengasih Jangga Biru, kuda itu menjadi penurut.

Setelah merasa siap, kedua patih kembar itu membawa kuda Sekarditya dan Badi Alam ke Bandarsela. Akan tetapi, perjalanannya tidak lagi lewat udara, kedua patih itu harus membawanya melalui jalan darat. Mereka harus menempuh perjalanan yang sulit dan melelahkan. Namun, hal itu tidak mereka rasakan. Siang malam mereka melangkah keluar-masuk hutan, mendaki gunung, dan menyusuri lembah.

4. PERTARUNGAN PENENTUAN

Sudah berhari-hari Ki Jangga Biru dan Ki Jangga Petak berjalan. Siang malam mereka terus melangkahkan kaki menuju Bandarsela. Namun, kedua patih kembar itu tidak pernah merasa lelah. Hatinya selalu senang karena berhasil membawa kuda impian rajanya.

Langkah mereka kini telah sampai di hutan Bandarsela. Mereka terus saja berjalan sambil berbincang-bincang. Mereka membicarakan laporan yang akan disampaikan kepada rajanya.

"Jangga Petak, bagaimana kita melaporkannya kepada Raja?" tanya Ki Jangga Biru mengawali pembicaraan.

"Seperti dahulu sajalah. Jika sampai di istana Bandarsela, Kakang sajalah yang melapor," jawab Ki Jangga Petak.

"Ya, kalau begitu katamu, diam sajalah kau nanti. Biar aku yang berdusta kepada Raja," Jangga Biru menjawab.

Tidak terceritakan lagi pembicaraan mereka selanjutnya. Kini, langkah mereka telah sampai di luar kota Bandarsela. Kedua patih kembar itu memperlambat langkah. Dibetulkannya ikatan pada tubuh Badi Alam yang masih pingsan. Dituntunnya kuda Sekarditya melewati pasar.

Bagaikan terjadi bencana alam atau gempa bumi yang besar, gemparlah orang-orang di pasar. Mereka lari ketakutan. Mereka tidak berani melihat kuda yang berkepala raksasa. Bagi mereka, kuda itu aneh dan sangat menakutkan. Karena itulah, setiap orang yang dilewati kedua patih kembar itu langsung saja lari tunggang langgang.

Kegemparan yang terjadi di pasar sampai pula kepada Raja Darum Marjum. Kebetulan saat itu sedang diadakan persidangan negeri. Banyak orang yang berlari mencari perlindungan ke Balai Persidangan. Raja Darum Marjum segera memerintah Ki Lurah untuk memeriksa penyebab kegemparan itu. Diperintahkan juga segera mengambil tindakan bila diperlukan.

"Ki Lurah, cepat periksalah keadaan di pasar. Apa yang menyebabkan keributan ini. Bila perlu, tindak tegas orang yang membuat keributan. Tidak perlu menunggu keputusanku!"

Setelah menerima perintah itu, Ki Lurah segera mohon diri dan berangkat ke pasar. Dipacunya kuda tunggangannya agar cepat sampai di pasar. Dia pun terkejut ketika sampai di pasar. Ternyata yang membuat kegemparan itu adalah kedua patih kembar yang membawa kuda Sekarditya. Ia pun mengisyaratkan agar kedua patih kembar itu cepat-cepat ke istana.

Setelah sampai di istana Bandarsela, kedua patih kembar itu lalu menuju ke Balai Persidangan. Mereka masih tetap menuntun kuda dan membawa Badi Alam. Keduanya serta-merta berucap bakti kepada Raja Darum Marjum.

"Ampun, Tuanku Raja, hamba datang mengganggu persidangan," ucap mereka bersama-sama.

"O, ... kalian Ki Patih, duduklah," Raja Darum Marjum berkata halus.

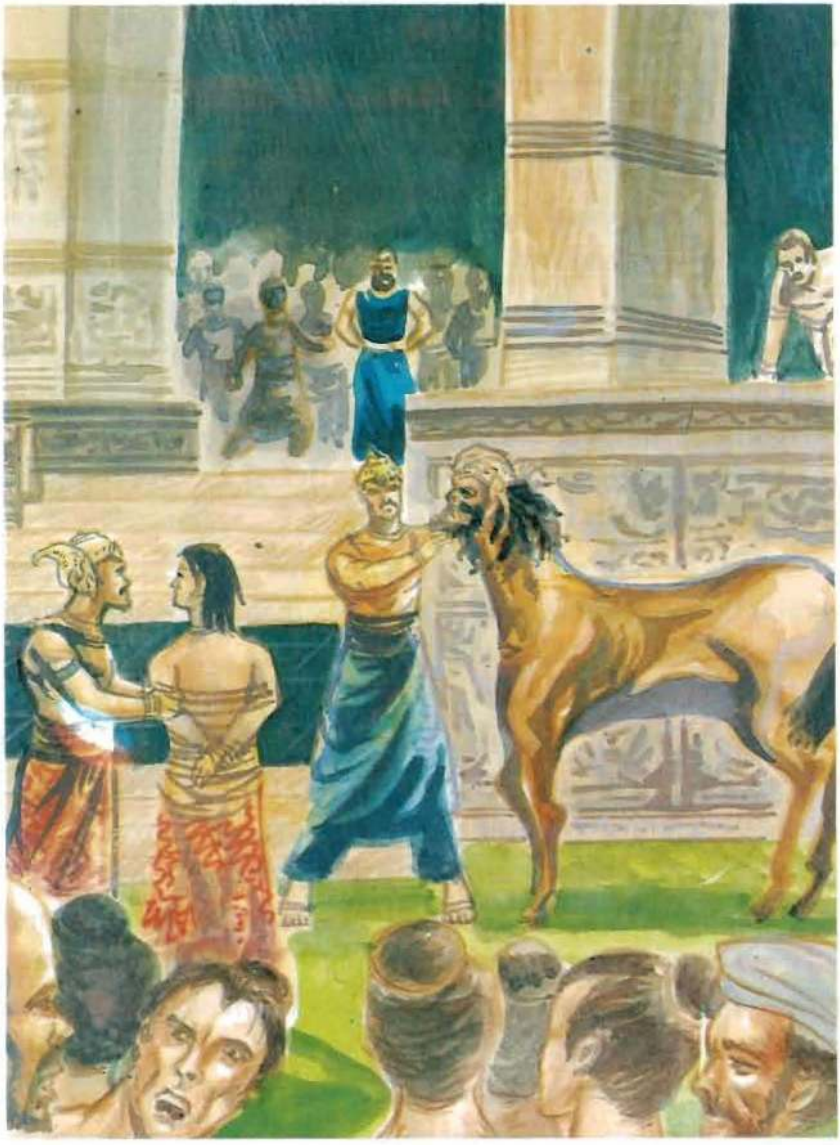
Kedua patih kembar itu lalu menurunkan Badi Alam dari atas kuda Sekarditya. Tubuh yang masih pingsan itu diletakkannya di depannya. Mereka lalu duduk di persidangan itu. Sementara itu, yang hadir di persidangan terheran-heran melihat kuda Sekarditya yang ditambatkan di depan ruangan itu. Baru kali ini mereka melihat kuda berkepala raksasa. Keheranan mereka baru agak reda ketika Raja Darum Marjum mulai berbicara lagi.

"Ki Patih berdua, sekarang ceritakanlah kepadaku bagaimana kalian mendapatkan kuda itu. Katakan sesungguhnya biar aku semakin puas," ucap Sang Raja.

Ki Jangga Biru menyembah, lalu mulai bercerita, "Ampun, Tuanku Raja, hamba berdua mendapatkan kuda itu dengan berperang di negeri Makah."

"Berperang di negeri Makah?" sela Sang Raja.

"Benar, Tuanku Raja. Hamba bertemu di luar kota. Hamba melihat kuda itu dituntun oleh seseorang. Hamba lalu bertanya kepada penuntun kuda itu dan hendak membelinya. Tetapi, pemilik kuda itu tidak mau menjualnya. Berulang kali hamba memintanya, tetapi tetap saja tidak mau. Bahkan, pemilik kuda itu marah dan menuduh hamba akan merampasnya. Hamba marah dituduh begitu, ya lebih baik hamba rampas saja. Tiba-tiba banyak temannya yang datang, terpaksalah hamba perangi. Mereka dapat hamba kalahkan. Tetapi, datang lagi pemimpinnya beserta para pengawalnya. Pemimpinnya itu bernama Jayeng Rana. Ia mengajak hamba bertarung. Dalam pertarungan itu, hamba berhasil membabat lehernya



Yang hadir di persidangan itu terheran-heran melihat kuda Sekarditya yang ditambatkan di depan Balai Persidangan.

dan putus. Setelah itu, hamba bawa kuda beserta penuntunnya ini ke Bandarsela. Begitu ceritanya Tuanku Raja."

"Ternyata kalian benar-benar prajurit sejati. Kalian berhasil mengalahkan Jayeng Rana, benar-benar mengagumkan. Impianku pun terkabulkan. Benar-benar tidak salah, kuda itulah yang tampak dalam mimpiku," sang raja berhenti berbicara. Ia memandang lurus ke arah kuda Sekarditya. Beberapa saat kemudian ia berkata lagi, "Ki Lurah, cepat masukkan kuda itu ke kandang besar!"

"Ampun Tuanku Raja, hamba takut pada kuda berkepala raksasa itu," sembah Ki Lurah.

Raja Darum Marjum lalu berucap sambil menggelenggelengkan kepalanya, "Ya, kalau begitu kalian saja Ki Patih. Masukkan kuda itu ke kandang."

Jangga Biru dan Jangga Petak lalu mohon diri dari persidangan. Mereka lalu menuntun kuda Sekarditya. Dibawanya kuda itu ke kandang yang telah disediakan, yaitu kandang kuda yang besar, bersih, dan rapi.

Sementara itu, Badi Alam yang dibaringkan di Balai Persidangan mulai siuman. Ia mulai sadarkan diri. Hatinya sangat terkejut karena tiba-tiba berada di tempat yang asing baginya. Lebih terkejut lagi ketika ia melihat banyak orang yang berkumpul di tempat itu. Keterkejutannya itu baru sirna ketika Raja Darum Marjum berbicara padanya.

[redacted], jangan takut dan tak perlu terkejut. Kamu berada di [redacted]. Kebetulan aku tidak mempunyai anak laki-laki. Untuk itu, panggilah aku sebagai bapakmu," ucap Raja Darum Marjum bijaksana.

Badi Alam berucap sembah, "Titah Paduka hamba junjung, Sri Baginda. Hamba tidak berani menolaknya. Hamba merasa mendapatkan karunia yang amat besar."

"Bocah Bagus, siapa sebenarnya namamu dan siapa orang tuamu?" tanya Raja Darum Marjum dengan ucapan yang manis.

"Nama hamba Badi Alam. Hamba anak dari Ibu Dewi Rengganis dan Bapak Banjaransari. Hamba ini cucu dari Jayeng Rana yang memerintah negeri Makah," jawab Badi Alam.

"Anakku Badi Alam, benarkah Tuan Jayeng Rana telah gugur, seperti yang diceritakan patihku?" tanya Raja Darum Marjum setelah mengetahui siapa Badi Alam yang sebenarnya.

"Kakek Jayeng gugur?" ucap Badi Alam keheranan. "Setahu hamba, Kakek Jayeng Rana sedang melakukan samadi. Kakek sedang bertapa di Bukit Jarum, tidak berperang."

"Sudahlah, Anakku, tidak usah terkejut. Berarti Jangga Biru dan Jangga Petak telah berdusta kepadaku. Sekarang yang ingin kutanyakan, bagaimana kamu sampai dibawa kedua patihku kemari?"

"Ketika hamba sedang berburu di hutan Larangan, hamba melihat rusa berbulu emas. Hamba lalu memburunya, tetapi rusa itu menghilang. Kemudian, hamba berjumpa dua orang wanita cantik yang memberi hamba minum. Setelah itu hamba tidak tahu apa-apa lagi."

"Benar-benar keterlaluan," geram Raja Darum Marjum, "kedua patihku telah berdusta." "Ki Lurah, cepat panggil Jangga Biru dan Jangga Petak!"

Ki Lurah segera berlari memanggil kedua patih kembar itu. Tidak lama kemudian, Ki Lurah sudah kembali bersama Ki

Jangga Biru dan Ki Jangga Petak. Mereka lalu duduk menghadap rajanya.

"Ki Patih, kalian benar-benar sudah keterlaluan. Kalian berani mendustaiku. Kaukatakan Tuan Jayeng Rana gugur sewaktu bertempur dengannu, tetapi Badi Alam baru saja bercerita bahwa Tuan Jayeng Rana sedang bertapa. Terus terang, sejak tadi aku sudah curiga. Mana mungkin kalian dapat mengalahkannya. Jayeng Rana adalah raja yang agung dan sakti. Bila benar berperang, kalianlah yang akan mati duluan," Raja Darum Marjum berkata dengan nada agak marah.

Kedua patih kembar merasa terbongkar tipu dayanya. Keduanya hanya dapat duduk menghadap ke lantai, tanpa berani memandang rajanya. Pikiran mereka sangat geram kepada Badi Alam. Lama-kelamaan pikiran itu tidak dapat lagi tertahan. Tiba-tiba Ki Jangga Biru berkata keras kepada Badi Alam.

"Badi Alam, jahat benar pikiranmu kepadaku! Kau sudah kutangkap, masih berani juga kau melawan dengan cara itu. Jika memang berani, mari bertempur untuk menentukan siapa yang benar!" tantang Ki Jangga Biru kepada Badi Alam.

Ketika mendengar ucapan Ki Jangga Biru itu, Raja Darum Marjum berusaha melerai lebih dahulu. Ia tidak ingin mereka berkelahi di ruang persidangan. Untuk itu, Raja Darum Marjum mengambil jalan tengah. Mereka akan diadu untuk membuktikan kebenaran ucapannya masing-masing.

"Badi Alam, untuk membuktikan kalau kamu benar-benar ditangkap oleh patihku, lawanlah dia berperang lagi. Aku ingin melihat siapa yang kalah dan siapa yang menang. Yang

kalah berarti kata-katanya bohong! Kalian sanggup?" ucap sang Raja.

Jangga Biru berucap tergagap, "Tu, .. Tuanku Raja. Lebih baik hamba mati daripada mundur sebelum bertempur. Apalagi hanya melawan Badi Alam. Seberapa kuatnya anak kecil ini. Hamba mohon izin berperang Tuanku Raja."

"Baik, turunlah kamu seorang demi seorang. Badi Alam, bagaimana denganmu?" ucap Raja Darum Marjum.

"Hamba sanggup, Sri Baginda. Hamba tidak gentar sedikit pun. Walaupun lawan hamba tinggi besar, hamba tidak akan menghindar. Izinkanlah hamba berperang sekarang," jawab Badi Alam.

"Baiklah, turunlah ke halaman," Raja Darum Marjum menjawab singkat.

Ki Jangga Biru dan Badi Alam sudah turun ke halaman. Mereka kini sudah berhadap-hadapan. Mereka telah siap berperang. Mereka saling melontarkan tantangan.

"Ki Patih, ayo, pukullah aku, biarlah kurasakan hantamanmu," ucap Badi Alam menantang.

Tanpa pikir panjang, Ki Jangga Biru mengangkat gada dan memukulkan gadanya sambil berteriak, "Bersiaplah untuk mati, Badi Alam!"

Badi Alam tidak berusaha membalas pukulan Ki Jangga Biru. Ia hanya menangkis dan terus menangkis dengan perisai. Berkali-kali Ki Jangga Biru memukul, selalu saja dapat ditangkisnya. Gada beradu dengan perisai itu menimbulkan percikan api, menyala bagaikan bara.

Ki Jangga Biru tiba-tiba menghentikan pukulannya. Dengan suaranya yang lantang, ia kembali berteriak kepada Badi Alam.



Tanpa pikir panjang, Ki Jangga Biru mengangkat gada dan memukulkannya ke arah Badi Alam.

"Badi Alam, balaslah, gantilah memukulku!"

"Bersiaplah, Ki Patih!" jawab Badi Alam singkat. Ia lalu mengangkat gada dan memukulnya. Tetapi, sama juga dengan dirinya, Ki Jangga Biru dapat menangkis semua pukulannya.

Lama sekali mereka saling ganti memukul. Akhirnya, mereka sama- sama memukul. Gada bertemu gada, pedang bertemu pedang. Tidak satu pun dari mereka yang mau mundur. Bahkan, ketika pedang mereka putus, mereka ganti mencabut keris. Keris pun putus juga. Kini mereka beradu pukulan tangan kosong. Mereka saling mencengkeram, saling membanting. Suatu saat, ketika Ki Jangga Biru lengah, Badi Alam cepat-cepat melayangkan pukulannya dan membanting Ki Patih. Ki Jangga Biru roboh dan diikat oleh Badi Alam.

Raja Darum Marjum dan para petinggi negeri sangat senang melihat pertempuran itu. Mereka juga merasa kagum kepada Badi Alam. Walaupun masih sangat muda, ia cukup perkasa dan kuat. Ia mampu mengalahkan Ki Jangga Biru yang terkenal kebal dengan senjata, kebal terhadap pukulan. Tetapi, kenyataannya pukulan Badi Alam dapat merobohkannya.

Sementara itu, setelah melihat saudara kembarnya dapat dikalahkan, Ki Jangga Petak melompat ke tengah arena. Ia langsung saja menyerang Badi Alam. Akan tetapi, serangan itu dapat dielakkan oleh Badi Alam. Bahkan Badi Alam berhasil menyarangkan satu pukulan yang keras, tepat mengenai ulu hati Ki Jangga Petak. Seketika itu juga Ki Jangga Petak jatuh tersungkur ke tanah. Ia mengerang kesakitan sambil memegangi ulu hatinya. Cepat-cepat Badi Alam meringkusnya. Tubuhnya diikat dan dijadikan satu dengan Ki Jangga Biru.

Setelah melihat kedua patihnya dapat dikalahkan oleh Badi Alam, Raja Darum Marjum lalu memerintah Ki Lurah agar mengikat kedua patih itu pada pohon beringin. Ki Lurah pun segera melaksanakan perintah itu. Raja Darum Marjum lalu berseru kepada semua yang hadir, termasuk kedua patihnya yang masih mengerang kesakitan.

"Para petinggi negeri Bandarsela, Badi Alam telah membuktikan bahwa dirinya dapat mengungguli Ki Patih berdua. Hal itu menunjukkan bahwa ucapan Ki Patih itu bohong belaka. Keduanya telah mendustaiku, mendustai negara. Sebagai raja negeri ini, aku tetap setia menghormati hukum yang berlaku di negeri ini. Siapa pun yang melakukan kesalahan harus dihukum. Meskipun yang salah adalah petinggi negeri, hukum tetap harus dilaksanakan. Demikian juga terhadap Ki Patih berdua, ia telah berdusta. Untuk itu, ia harus dipenjara!" Raja Darum Marjum menyampaikan keputusannya dengan tegas.

Setelah putusan itu dikeluarkan persidangan negeri itu pun segera dibubarkan. Raja kembali ke istana. Demikian juga para petinggi negara, mereka kembali ke rumah masing-masing. Hanya Ki Lurah yang masih harus sibuk memindahkan Ki Jangga Biru dan Ki Jangga Petak ke penjara.

5. PELANGGARAN ADAT

Suasana balai persidangan sepi lengang. Semua orang sudah kembali ke rumah masing-masing. Tidak ada seorang abdi kerajaan pun yang masih tinggal di tempat itu. Halaman istana pun tidak jauh berbeda dengan balai persidangan. Ki Lurah dan beberapa pengawal kerajaan sudah selesai memindahkan kedua patih kembar ke dalam penjara. Hanya tinggal penjaga pintu gerbang istana saja yang masih setia di tempatnya.

Lain di luar lain pula di dalam. Jika di luar sudah sepi, di dalam istana raja masih banyak yang berkumpul. Saat itu Raja Darum Marjum berkenan menjamu Badi Alam. Walau pun hanya dengan hidangan yang sederhana, jamuan itu dapat menimbulkan suasana kekeluargaan. Mereka yang hadir dalam perjamuan itu tampak akrab. Badi Alam pun yang baru saja hadir di kerajaan Bandarsela tampak sudah seperti keluarga sendiri. Ia tampak dekat dengan siapa saja yang ada di perjamuan itu.

Sementara itu, Dewi Jumeneng Sari telah memperhatikan Badi Alam sejak pemuda itu bertarung di halaman istana. Lalu, Dewi menggunakan kesempatan itu untuk berbincang-bincang

dengannya. Dalam hatinya, Dewi Jumeneng Sari sangat kagum dengan ketampanan dan kepandaian Badi Alam dalam berperang. Ia sangat mendambakan dapat bersanding dengan pangeran seperti Badi Alam.

"Selamat atas keberhasilanmu, Raden. Juga selamat datang di Bandarsela," salam Sang Dewi membuka pembicaraan.

"Terima kasih, Dewi. Semua ini berkat restu Sri Baginda," jawab Badi Alam.

"Raden benar-benar seorang satria sejati. Saya sangat kagum, Raden," lanjut Dewi Jumeneng Sari.

"Jangan terlalu memujiku seperti itu. Semua ini hanya kebetulan saja," ucap Badi Alam merendah.

"Mana ada kemenangan perang secara kebetulan?"

"Ada, Dewi, kemenanganku tadi," jawab Badi Alam sambil tersenyum.

Senyum Badi Alam itu semakin membuat Dewi Jumeneng Sari kagum kepadanya. Sang Dewi pun membalas senyum itu dengan senyumnya yang tidak kalah mempesona. Senyum berbalas senyum membuat mereka semakin akrab dan terasa semakin dekat. Pembicaraan mereka pun kini tidak diliputi rasa malu atau sungkan. Mereka semakin asyik melanjutkan pembicaraan.

Tanpa terasa senja telah datang. Matahari telah melayang ke arah barat. Sebentar lagi dia akan bersembunyi dibalik gunung yang tinggi, menyelinap di balik bukit dan pepohonan. Sinarnya yang masih tersisa hanyalah keremangan. Lampu-lampu sudah mulai dinyalakan, menyambut malam berselimut kegelapan.

Pembicaraan yang asyik antara Sang Dewi dan Badi Alam terpaksa harus dihentikan. Perjamuan harus pula dibubarkan.

Mereka harus kembali ke tempat yang telah disediakan. Dewi Jumeneng Sari harus kembali ke Puri Kaputren, sedangkan Badi Alam harus tinggal di Puri Kepangeranan. Demikian juga Sang Raja, dia harus kembali ke Puri Kencana, tempat tinggalnya.

Singkat cerita, kini mereka telah berada di tempat peristirahatan masing-masing. Malam pun telah menjelang. Burung-burung malam telah menyuarakan lagu yang mencekam. Kesunyian menyelimuti semua puri di kerajaan. Lengang, sepi, hanya kelebat kelelawar terbang melayang di kejauhan. Penghuni istana satu per satu mulai tertidur karena kelelahan.

Memang suasana sepi mengantarkan orang-orang keperaduan. Mereka terlelap dalam tidur malam. Akan tetapi, apakah semuanya demikian? Tampaknya tidak. Ternyata masih ada orang yang belum dapat memejamkan matanya. Entah karena belum mengantuk ataukah kegerahan, yang tahu adalah mereka sendiri, mereka yang merasakan.

Di Puri Kaputren, Dewi Jumeneng Sari masih belum dapat tidur. Ia tampak masih mondar-mandir keluar-masuk kamarnya. Sepertinya ada sesuatu yang dipikirkannya. Para abdi setianya berkali-kali memperingatkan, tetapi ia masih saja bertahan.

"Sudah malam, Gusti Putri, sebaiknya Gusti Putri cepat beristirahat. Jangan sampai besok bangun kesiangan. Tidak baik bagi seorang putri raja," seorang abdi mengingatkannya dengan ucapan yang sangat sopan.

"Emban, beristirahatlah duluan, aku masih ingin menikmati keindahan malam. Beristirahatlah, Emban," jawab Sang Dewi dengan lembut.

Karena memang sudah teramat lelah, abdi itu tidak pikir-pikir panjang. Ia langsung saja menuju tempat pembaringan.

Direbahkannya tubuhnya yang sudah beranjak tua. Matanya tidak mampu lagi membuka. Langsung saja ia terlena dalam buaian mimpinya.

Dewi Jumeneng Sari tidak lagi memperhatikan abdinya yang telah tertidur. Ia merasa tidak tahan berada di kamarnya. Dengan diam- diam dan hati-hati sekali, ia melangkahkan kakinya menuju ke taman sendirian. Dinikmatinya udara malam dan sepinya malam di taman. Belum lama ia berada di tempat itu, ia melihat ada bayangan orang yang berada di taman depan, yaitu taman depan istana. Rasa takut dan penasaran berkecamuk dalam pikirannya. Hatinya bertanya, siapakah orang yang berada di sana? Akhirnya, ia memberanikan diri mendatangi taman itu.

Rasa terkejut bercampur senang memenuhi hati Sang Dewi. Ternyata orang yang berada di taman istana itu adalah Badi Alam, sang pangeran dari Makah.

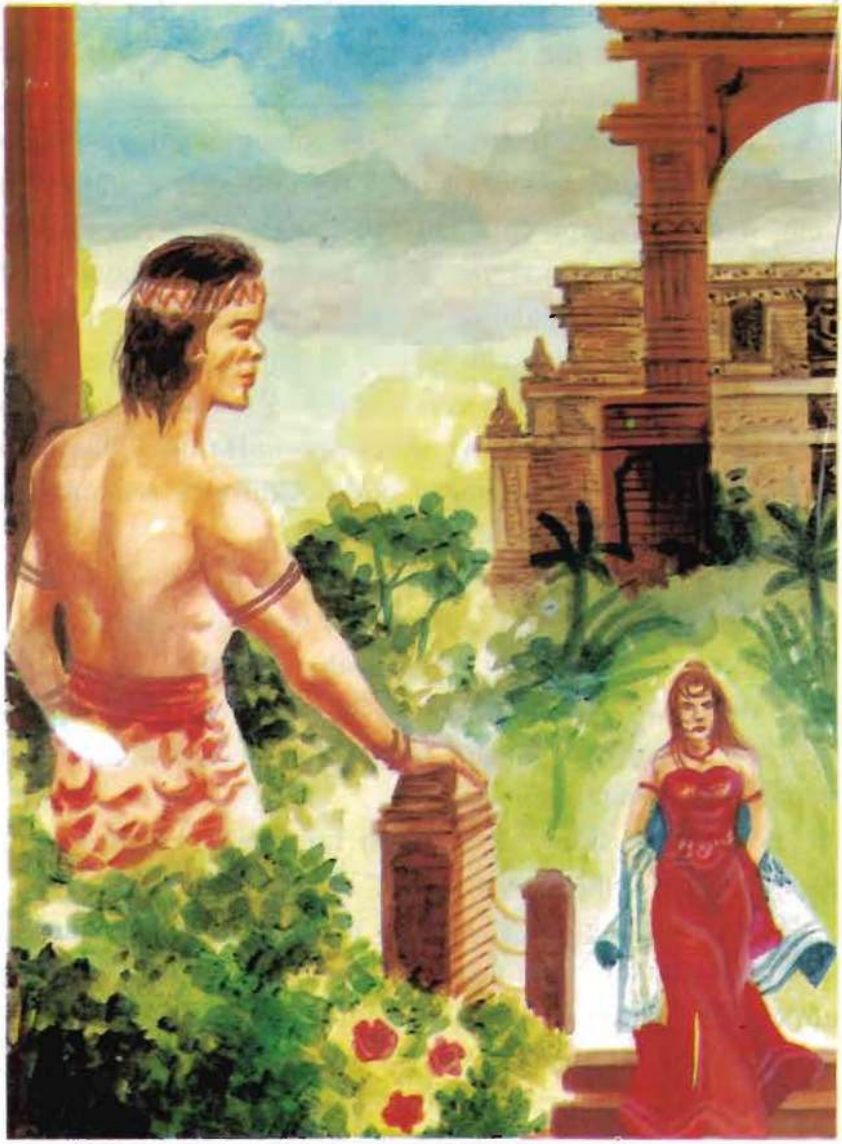
"Raden," sapa Dewi Jumeneng Sari pelan.

"Dewi, mengapa malam begini masih berada di luar?" sahut Badi Alam terkejut.

"Belum bisa tidur, saya masih ingin menikmati suasana malam. Raden sendiri bagaimana?"

"Saya memang sengaja ingin melihat suasana tenang di negeri Bandarsela ini, suasana tenang pada malam. Maklumlah, Dewi, saya 'kan baru hari ini berada di sini."

Mereka kemudian berbicara ke sana-kemari. Mereka melanjutkan perbincangan mereka di ruang perjamuan. Tampaknya mereka masih ingin selalu bersama, berbicara, dan bertukar cerita. Mereka tidak menyadari bahwa ada sepasang mata yang memperhatikannya dalam kegelapan.



Rasa terkejut bercampur senang memenuhi hati Sang Dewi. Ternyata orang yang berada di taman istana itu adalah Badi Alam, sang pangeran dari Makah.

Mata itu adalah mata Ki Lurah yang selalu waspada menjaga keamanan istana.

Sebagai penanggung jawab di istana, Ki Lurah ingin menegur mereka. Akan tetapi, hati kecilnya merasa takut karena orang yang dihadapinya adalah putra raja dan anak angkat raja. Lama sekali Ki Lurah berpikir untuk mengambil tindakan. Akhirnya, diputuskannya untuk melapor kepada raja.

"Ada apa, Ki Lurah? malam-malam begini kamu membangunkanku?"

"Ampun, Tuanku Raja, hamba berani menganggu peristirahatan Tuanku. Ada hal penting yang harus hamba laporkan kepada Tuanku."

"Ada apa, Ki Lurah? Katakan!"

"Ampun, Tuanku Raja. Hamba melihat Tuanku Badi Alam dan Gusti Putri berada di taman istana malam ini. Hamba ingin menegurnya, tetapi hamba tidak berani."

"Malam-malam berdua di taman?" ucap Raja Darum Marjum agak terkejut dan marah. Namun, ia dapat mengendalikan perasaannya, "Baiklah, mari kita lihat ke sana."

Raja Darum Marjum lalu bergegas menuju ke taman. Ia tidak lagi memperhatikan pakaiannya. Ia berjalan masih mengenakan pakaian tidur. Di belakangnya, Ki Lurah mengikuti dengan langkah yang agak ragu. Sesampai di taman Raja Darum Marjum langsung menegur Badi Alam dan Dewi Jumeneng Sari.

"Anak-anakku, tega benar kalian mencoreng muka orang tuamu ini," tegur Sang Raja dengan kata yang bijaksana.

"Ampun, Ayahanda Raja," ucap mereka berdua.

"Anak-anakku, kalian tahu yang telah kalian lakukan? Kalian telah melanggar adat yang diturunkan oleh nenek moyang, adat yang berlaku di kerajaan ini. Sebagai orang tuamu, aku maafkan kalian. Akan tetapi, sebagai raja negeri ini, aku harus setia kepada hukum adat yang berlaku. Aku harus bertindak adil. Aku harus menghukum kalian."

"Ampunilah hamba, Ayahanda Raja," sembah mereka berdua sambil bersujud di bawah kaki Raja Darum Marjum.

"Sudahlah, kini kembalilah kalian ke puri masing-masing. Beristirahatlah. Besok pagi kalian harus datang di persidangan. Kalian harus menghadapi pengadilan negeri. Kembalilah," ucap Raja Darum Marjum sambil membimbing mereka berdiri.

Dengan penuh penyesalan mereka kembali ke purinya. Namun, penyesalan itu tidak berarti. Semua telah terjadi. Demikian juga pada diri Sang Raja, ia sangat sedih dan kecewa, mengapa pelanggaran adat ini terjadi pada keluarga sendiri. Mengapa ujian kesetiaannya sebagai raja terus saja silih berganti.

6. KEPUTUSAN SIDANG

Kita tinggalkan malam di taman. Kini hari telah berganti. Sang fajar telah bersinar. Cahaya segar memancar menghangatkan dunia. Para petinggi kerajaan Bandarsela telah berduyun-duyun pergi ke persidangan. Mereka sengaja dikumpulkan untuk melakukan pengadilan. Pengadilan kepada dua kerabat kerajaan yang telah melanggar adat.

Pukul sembilan pagi Raja Darum Marjum telah berada di Balai Persidangan. Demikian juga Badi Alam dan Dewi Jumeneng Sari, mereka telah hadir sebagai orang yang akan diadili. Para petinggi yang berdatangan segera menempati tempat duduknya masing-masing. Mereka tidak berani berucap sedikit pun. Mereka merasa prihatin, mengapa justru keluarga raja yang menjadi pihak terdakwa. Mengapa bukan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang membuat mereka terdiam dan berpikir tentang hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh Sang Raja.

"Para petinggi kerajaan yang saya cintai, pengadilan hari ini akan segera kita mulai," suara Raja Darum Marjum menggema memecahkan kesunyian ruangan itu. "Hari ini telah hadir dua orang yang akan kita adili, yaitu anak-anakku

sendiri. Mereka telah melanggar adat negeri kita. Sudah siapkah kalian, para pradata?"

"Hamba siap, Tuanku Raja," jawab para pradata serempak.

"Baiklah, bagaimana dengan kalian, anak-anakku?"

"Hamba siap menerima hukuman, Tuanku Raja," jawab Badi Alam dan Dewi Jumeneng Sari.

"Semua telah siap. Untuk itu, pengadilan bagi pelanggar adat kita mulai. Silakan para pradata mengajukan pertanyaan kepada kedua pelanggar adat."

"Terima kasih, Tuanku Raja," kata pradata pertama, "Hamba akan mulai bertanya kepada Gusti Putri lebih dahulu." "Gusti Putri, apa yang Gusti Putri lakukan sehingga dianggap melanggar adat negeri?"

"Paman Pradata, malam tadi saya tidak dapat tidur. Lalu, saya berjalan-jalan di taman Kaputren. Belum lama saya berada di tempat itu, saya melihat ada bayangan sosok manusia di taman depan. Saya memberanikan diri untuk melihatnya. Ternyata, Raden Badi Alamlah yang berada di taman. Saya lalu menyapanya dan berbincang-bincang sebentar dengannya. Belum lama kami bercerita, tiba-tiba Ayahanda Raja beserta Ki Lurah sudah berada di dekat kami dan menegur kami. Kami pun lalu minta maaf atas kesalahan kami itu," jawab Dewi Jumeneng Sari dengan ucapan yang terputus- putus.

"Terima kasih, Gusti Putri." Sekarang saya bertanya kepada Raden Badi Alam," Mengapa Raden berada di taman depan pada malam tadi?"

"Ampun, Tuan Pradata, hamba baru sehari berada di sini. Hamba merasakan ada ketenangan tersendiri yang menarik perhatian hamba. Untuk itulah, malam tadi hamba menik-

matinya di taman depan seorang diri. Tetapi, tiba-tiba Dewi menegur dan kami lalu berbincang."

"Tahukah Raden, apabila bersama wanita yang bukan istrinya atau belum menjadi istrinya pada malam hari berarti melanggar adat?" tanya pradata pertama selanjutnya.

"Semula hamba tidak tahu, "Tuan Pradata. Baru sekarang inilah hamba tahu dengan jelas bahwa itu merupakan pelanggaran adat."

"Menyesalkah Raden melakukan hal itu?"

"Hamba sangat menyesal dan bersedia menjalani keputusan hukum yang berlaku."

"Baiklah, dari hamba cukup, Tuanku Raja," ucap pradata pertama mengakhiri pertanyaannya.

"Selanjutnya, pradata kedua," ucap Sang Raja.

"Terima kasih, Tuanku Raja." Hamba hanya akan bertanya kepada Gusti Putri. "Gusti Putri, apakah Gusti Putri tidak merasa takut ketika mendekati atau mendatangi ke taman depan?" tanya pradata kedua.

"Semula saya memang takut, Paman. Jangankan waktu mendatanginya, saat melihatnya pun saya merasa takut. Akan tetapi, jika hanya ketakutan tanpa melakukan suatu tindakan, apalah artinya diri saya. Lalu, saya memberanikan diri untuk mendatanginya dan ternyata Raden Badi Alam, hilanglah rasa takut saya."

"Untunglah yang berada di taman itu Raden Badi Alam. Jika orang jahat, bagaimana, Gusti Putri?" pradata kedua melanjutkan pertanyaannya.

"Jika orang jahat yang berada di taman, setidak-tidaknya

saya dapat menjerit untuk membangunkan para pengawal," ucap Dewi Jumeneng Sari mantap.

"Cukup, Tuanku Raja," pradata kedua mengakhiri pertanyaan.

Selanjutnya pradata ketiga, keempat, dan kemudian pradata kelima mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kedua pelanggar adat. Semua pertanyaan itu pun dapat dijawab dengan tenang dan mantap. Akhirnya, sampailah pada simpulan para pradata pengadilan hari itu.

"Para pradata, jika sudah cukup bahan yang dapat kalian jadikan dasar penentuan, silakan membacakan simpulannya," titah Sang Raja kepada para pradata.

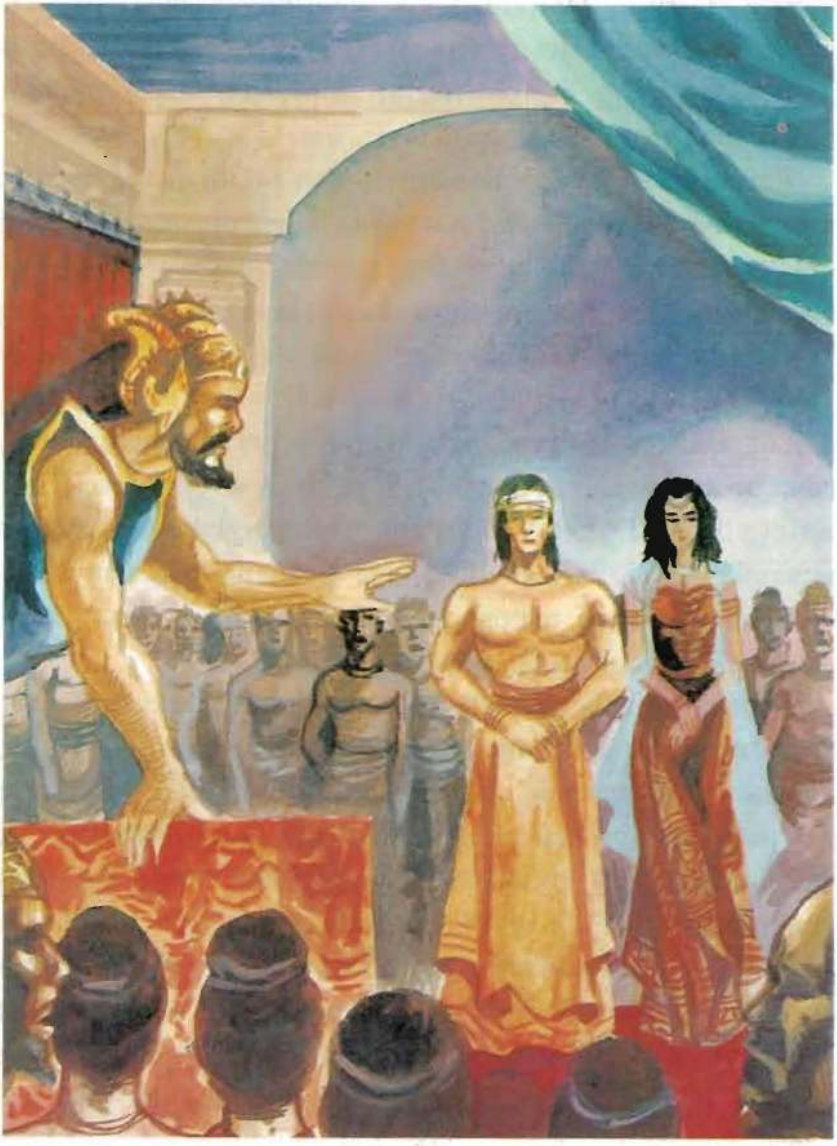
"Yang mulia Tuanku Raja dan para hadirin yang saya hormati," ucap pradata pertama mewakili para pradata untuk menyampaikan simpulannya. "Berdasarkan keterangan yang disampaikan langsung oleh para pelanggar adat, terbukti bahwa mereka benar-benar telah melakukan tindakan yang tergolong melanggar adat negeri. Hal yang meringankan keduanya adalah mereka tidak dengan sengaja melakukannya, dalam arti kebetulan. Itu yang pertama. Yang kedua, mereka belum mengetahui bahwa tindakan itu merupakan suatu pelanggaran. Dan, yang ketiga, mereka sangat menyesal dan telah minta maaf kepada Tuanku Raja atas tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, kepada Tuanku Raja kami mohon membebaskan mereka dari hukuman kurungan di penjara atau pembuangan di pengasingan. Untuk kedua pelanggar, kami mohonkan hukuman yang seringan-ringannya. Demikian kesimpulan kami, Tuanku Raja."

Raja Darum Marjum tidak langsung menjawab atau berbicara. Ia masih tetap diam merenung. Tampaknya masih ada sesuatu yang dipikirkannya. Beberapa saat kemudian, barulah dia memulai berbicara lagi.

"Para pradata negeri Bandarsela dan petinggi negeri yang tercinta. Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan oleh pradata pertama, pelanggar adat terbukti bersalah. Selanjutnya, ada tiga hal yang meringankan pelanggar dan tidak ada hal yang memberatkan mereka. Untuk itu, pradata mengajukan hukuman yang seringan-ringannya."

Raja Darum Marjum berhenti berbicara. Ia memandangi kedua pelanggar adat yang diadili, yaitu Dewi Jumeneng Sari, putrinya sendiri, dan Badi Alam, anak angkatnya. Lama ia memandanginya, lalu dialihkannya pandangan matanya kepada yang hadir di tempat itu. Pandangannya terhenti pada para pradata dan ia melanjutkan ucapannya.

"Sebagai raja Bandarsela yang melindungi rakyatnya, aku harus bertindak adil, tidak boleh pilih kasih, tidak boleh memandang siapa yang akan menerima hukuman. Aku harus setia pada hukum adat yang berlaku di negeri ini. Untuk itu para pradata, jika kalian menganggap tidak ada hal yang memberatkan, bagiku justru ada hal yang sangat memberatkan, yaitu karena keduanya adalah keluarga raja. Keluarga raja harus dapat menjadi contoh yang baik bagi rakyat, bukan sebaliknya. Mereka memberikan contoh yang jelek kepada rakyat, yaitu melanggar adat. Oleh karena itu, aku putuskan bahwa keduanya harus menjalani hukuman dibuang di pengasingan selama tiga tahun."



Bagaikan disambar petir, semua yang hadir tercengang mendengar putusan Raja Darum Marjum.

Bagaikan disambar petir, semua yang hadir tercengang mendengar putusan Raja Darum Marjum itu. Mereka keheranan, mengapa Sang Raja begitu tega kepada putranya sendiri. Bahkan, ada diantara mereka yang sampai menitikkan air mata. Mereka sedih membayangkan nasib kedua putra raja itu.

Lain halnya dengan Dewi Jumeneng Sari dan Badi Alam, mereka tampak tenang menerima putusan hukum itu. Keduanya lalu menghampiri Sang Raja dan bersimpuh di bawah kakinya.

"Hamba terima hukuman yang Ayahanda Raja putuskan kepada kami," ucap mereka.

"Anak-anakku," ucap Sang Raja sambil menitikkan air mata. "Sebagai orang tua, aku tidak tega menghukummu. Tetapi, jika tidak kulakukan, kalian tidak akan dewasa dalam bertindak. Kalian akan berbuat seenak kalian sendiri. Terimalah hukuman itu sebagai pelajaran. Pelajaran tentang kesetiaan kepada negara, tata cara adat, dan hukum negara. Meskipun sebagai si terhukum, kalian tetap anakku. Belajarlah di pengasingan. Maafkan ayahmu."

"Ayahanda Raja tidak salah. Ayahanda telah bertindak benar. Putusan Ayahanda Raja telah membuka mata hati dan pikiran hamba. Hamba kini tahu bahwa keluarga raja pun tidak terlepas dari hukuman bila melakukan kesalahan. Tidak ada bedanya dengan rakyat banyak, semua sama," ucap Badi Alam.

"Berhati-hatilah anakku. Jagalah diri kalian baik-baik. Kita akan bertemu lagi tiga tahun yang akan datang. Doa ayah menyertaimu."

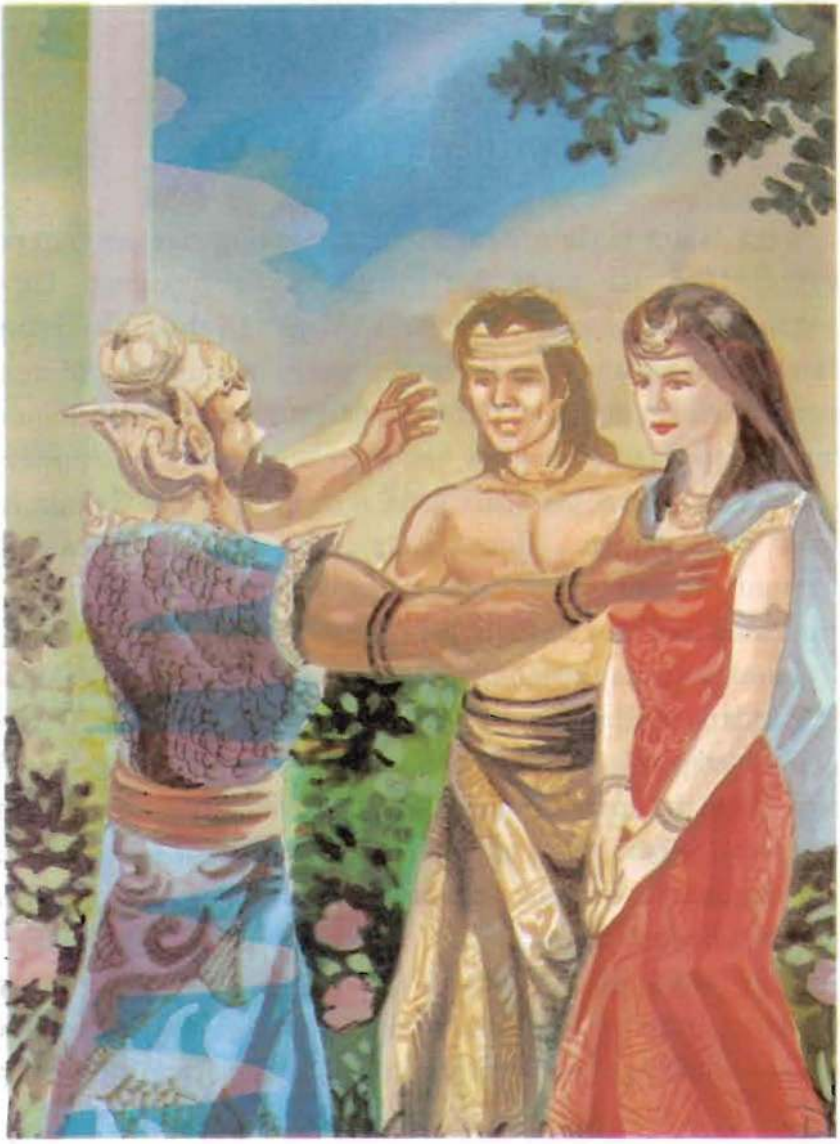
Mulai saat itu mereka berpisah. Badi Alam dan Dewi Jumeneng Sari dibawa ke tempat pengasingan mereka masing-masing. Mereka ditempatkan di daerah yang berbeda dan cukup jauh letaknya. Akan tetapi, semua itu diterimanya dengan hati terbuka. Mereka menyadari bahwa sudah sepantasnyalah mereka mendapatkan ganjaran seperti itu.

7. BERKUMPUL KEMBALI

Tiga tahun berlalu dengan cepat, seiring dengan putaran waktu. Hari ini tepat hari pembebasan hukuman Dewi Jumeneng Sari dan Raden Badi Alam. Di halaman istana Bandarsela sudah banyak orang yang berkumpul. Mereka menantikan kedatangan putra raja dari pengasingan. Keharuan dan kebahagiaan mewarnai hati mereka. Mereka tidak peduli terhadap sengatan matahari yang membakar kulit. Semua itu tidak dirasakannya. Hanya satu yang mereka utamakan, bertemu dengan orang-orang yang diasingkan, yaitu Dewi Jumeneng Sari dan Badi Alam.

Lama mereka menantikan kedua orang itu datang kembali ke Bandarsela. Bahkan, berita pun belum juga datang. Tetapi, mereka tetap saja bertahan dan terus bertahan. Sampai tengah hari barulah mereka melihat iring-iringan petinggi dan pengawal negeri yang menjemput ke pengasingan. Mereka menyambutnya dengan seruan-seruan kebahagiaan. Mereka menari-nari kegirangan.

Raja Darum Marjum pun tidak ketinggalan. Ia juga menanti di depan istana. Ia sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan anaknya. Oleh karena itulah, ketika iring-iringan itu



"Selamat, Anak-anakku, kalian telah kembali ke rumahmu," ucap Raja Darum Marjum seraya memeluk kedua putranya.

sampai di depan istana, Sang Raja langsung berlari menghampiri kedua anaknya.

Derai air mata bahagia mengalir di pelupuk raja yang bijaksana itu. Tangis menggenang di mata kedua putra raja. Isak-isak sendu menggema di seluruh negeri Bandarsela. Semua bahagia atas kembalinya putra raja.

"Selamat, anak-anakku. Kalian telah kembali ke rumahmu," ucap Raja Darum Marjum seraya memeluk kedua putranya.

"Sembah hamba, Ayahanda Raja," jawab keduanya sambil menyambut pelukan ayahandanya.

Raja Darum Marjum lalu membimbing mereka masuk ke istana. Diajaknya mereka berkumpul di dalam untuk saling melepaskan kerinduan. Kerinduan yang selama tiga tahun terpendam, terpisah satu sama lain. Kini, mereka berkumpul kembali, menyatu dalam satu keluarga lagi.

Hari itu Raja Darum Marjum telah membuktikan ucapannya. Bagaimanapun keadaannya, keduanya adalah putranya. Pembuangan di pengasingan bukan untuk membuang selamalamanya, tetapi untuk memberi pelajaran agar putranya lebih tahu tentang arti kehidupan.

Hari pembebasan itu kemudian dirayakan dengan pesta yang sangat meriah. Raja Darum Marjum mengundang seluruh rakyatnya untuk ikut berpesta. Ikut merasakan kegembiraan Sang Raja. Berbagai macam hidangan dikeluarkan. Berbagai tontonan digelar sebagai hiburan. Semua meriah. Semua gembira. Semua bahagia.

Pondok Ungu Permai, 17-8-1995

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

09 - 3219

URUTAN
58
97 - 0424